

**KONSEP KEBAHAGIAAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF KARL
MARX DAN AL-GHAZALI
(SUATU PERBANDINGAN)**

Ali Mutakin¹, Miftah Farid², Khaeruddin³

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman¹, Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul
Iman², Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman³

Email: alimutakin@stai-nuruliman.ac.id

Abstract : Forms of domestic happiness have the value of materialism and idealism. Materialism can be interpreted as attached to products, wealth, and worldly objects. Meanwhile, the value of idealism emphasizes the importance of the superiority of the mind, soul or spirit rather than things that are material or material. The data of this study were collected through a literature study that outlined data based on the formulation of the problem How is happiness according to the concept of mathematicalism of Karl Marx and the sufistic al-Ghazali and its application of the Household? The result of the research is that Happiness according to Karl Marx is essentially created because of the material, namely in the form of property and economic establishment and social conditions, while according to al-Ghazali, namely by knowing oneself, then you will know Allah Almighty by having knowledge and charity, being sure, purifying the soul and, perfecting the soul. The implementation of Karl Max's concept of materialism towards household happiness, namely economic stability, is what can bring a happy household in other words, material is the source of happiness in the form of property. Meanwhile, according to al-Ghazali, happiness will be created in the household, when the household becomes a field of worship to be close to Allah.

Keyword : happiness, Karl Marx, Al-Ghazali

Abstrak : Bentuk kebahagiaan rumah tangga terdapat nilai materialisme dan idealisme. Materialisme dapat dimaknai melekatkan pada produk, harta kekayaan, dan benda-benda duniawi. Sedangkan nilai idealisme menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), jiwa (*spirit*) atau roh (*soul*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Data penelitian ini di himpun melalui telaah Pustaka yang menguraikan data-data berdasarkan perumusan masalah Bagaimana kebahagiaan menurut konsep materialisme Karl Marx dan sufistik al-Ghazali serta implementasinya terhadap Rumah Tangga? Hasil penelitian ialah Kebahagiaan menurut Karl Marx hakikatnya terciptanya karena materi yaitu berupa harta benda serta keamanan ekonomi dan kondisi sosial sedangkan menurut al-Ghazali yaitu dengan mengenal diri sendiri kemudian akan mengenal Allah SWT dengan cara memiliki ilmu dan amal, yakin, menyucikan jiwa dan, menyempurnakan jiwa. Implementasi konsep materialisme Karl Max terhadap kebahagiaan rumah tangga yaitu keamanan ekonomi lah yang dapat membawa rumah tangga bahagia dengan kata lain materilah sumber kebahagiaan berupa harta benda. Sedangkan menurut al-Ghazali kebahagiaan akan tercipta dalam rumah tangga, ketika rumah tangga tersebut menjadi ladang ibadah untuk dekat kepada Allah.

Kata Kunci : kebahagiaan, Karl Marx, Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu institusi social yang memiliki peran penting dalam menciptakan tatanan social masyarakat yang madani. *Perkawinan* merupakan suatu *lembaga* suci yang bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal sesuai dengan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang *Perkawinan*. Lembaga perkawinan adalah lembaga yang mulia dan mempunyai kedudukan yang terhormat dalam hukum Islam dan Hukum Nasional Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan khusus terkait dengan perkawinan yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Salah satu wujud kebesaran Tuhan Yang Maha Esa bagi manusia ciptaannya adalah diciptakannya manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan berpasang-pasangan. Manusia diberikan sebuah wadah untuk berketurunan sekaligus beribadah dengan cara melaksanakan perkawinan sesuai tuntunan agama. Perkawinan menjadi jalan utama untuk membentuk rumah tangga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan perkawinan tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. QS. Ar-Ruum [30]: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Ruum [30]: 21).

Dalam makna ayat tersebut tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material (Ahmad Rafiq, 2000: 56). Sebagaimana telah diketahui bahwasanya pernikahan merupakan bentuk bahu-membahu antara suami-istri untuk mengemban beban kehidupan, juga merupakan sebuah akad kasih sayang dan tolong-menolong di antara golongan dan penguat hubungan antar keluarga. Dengan pernikahan itulah berbagai kemaslahatan masyarakat dapat diraih dengan sempurna (Wahbah al-Zuhaili, 2011: 41).

Dalam Undang-Undang Perkawinan, tujuan perkawinan yakni "membentuk keluarga (rumah-tangga) bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). Sementara KHI yang memuat tujuan perkawinan secara tersendiri dalam pasal 3 lebih menginformasikan nilai-nilai ritual dari perkawinan seperti terdapat dalam kalimat: "untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah" (Kompilasi Hukum Islam Pasal 2). Definisi dalam perkawinan tersebut jauh lebih menonjol dari pada aspek ibadah, di dalamnya memang terkandung pula nilai-nilai ibadah yang cukup sakral dalam perkawinan (Muhammad Amin Summa, 2005: 46).

Perkawinan mempunyai tujuan yang agung dan motif yang mulia, karena perkawinan merupakan tempat persemian cinta, kasih sayang serta hubungan timbal balik yang mesra antara suami dan istri (Santoso, 2016: 426), dalam islam kata kebahagiaan ialah sakinah. Secara *etimologi* sakinah adalah ketenangan, kedamaian, dari akar kata sakana menjadi tenang, damai, merdeka, hening dan tinggal (Cyril Glasse, 1991: 351). Yunasril Ali menyatakan keluarga sakinah dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis adalah keluarga yang memiliki *mahabbah*,

mawaddah, rahmah, dan amanah (Yunasril Ali, 2002: 200). Menurut M. Quraish Shihab kata *sakinah* diambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin, kaf,* dan *nun* yang mengandung makna "ketenangan" atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut ke semuanya bermuara pada makna sebagaimana telah diterangkan sebelumnya (M. Quraish Shihab, 2006: 136).

Seiring perkembangan zaman sekarang banyak yang mendefinisikan kebahagiaan rumah tangga, diantaranya konsep *materialisme* dan *idealisme* atau bisa disebut juga *spiritualisme*. (Sebuah riset di Amerika yang diterbitkan di tempo.co, Selasa 27 September 2016 yang berisikan "Sifat materialistis ternyata tidak baik bagi kehidupan cinta. Begitulah hasil sebuah riset yang menemukan bahwa pernikahan orang yang *materialistis* kurang bahagia ketimbang pasangan yang tak terlalu mementingkan harta benda. Menurut Carroll peneliti studi yang juga dosen kehidupan keluarga di *Brigham Young University* di *Utah*, Amerika Serikat bahwa efeknya berlaku pada semua tingkatan penghasilan. Carroll mengatakan pernikahan yang paling tidak memuaskan adalah ketika suami-istri sangat memedulikan materi.

Bentuk kebahagiaan rumah tangga terdapat nilai *materialisme* dan *idealisme*, *materialisme* dapat dimaknai merupakan suatu penekanan, ketertarikan, pengabdian, penghargaan diri, pemenuhan dorongan nafsu yang sangat kuat dalam memperoleh, memiliki, mencapai, mendapatkan, mengonsumsi, melekatkan pada produk, harta kekayaan, dan benda-benda duniawi serta menjadikannya tujuan utama hingga mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan spiritual (Rizki Setyasri Nugrahani, 2017). Sedangkan nilai *idealisme* dalam rumah tangga yaitu mengedepankan pemikiran untuk menuju rumah tangga bahagia menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), jiwa (*spirit*) atau roh (*soul*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau *material* (Eka Yanuart, 2016: 149).

Kajian tentang kebahagiaan rumah tangga, terdapat beberapa hasil penelitian, di antaranya adalah: 1) Ahmad Musabbihin, yang menulis tentang pengaruh pendapatan, pendidikan dan kesehatan terhadap kebahagiaan rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan, pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap kebahagiaan rumah tangga (Ahmad Musabbihin, 2017). 2) Mohamat Hadori & Minhaji, menulis artikel jurnal tentang kebahagiaan dan keharmonisan dilihat dari sudut pandang psikologi, yang diterbitkan pada jurnal Lisanul Hal (Mohamat Hadori & Minhaji, 2018). 3) Nadia Safitri, Idrus Al-Kaf, menulis tentang konsep kebahagiaan menurut al-ghazali, yang diterbitkan pada jurnal El-Fikr (Nadia Safitri & Idrus Al-Kaf, 2021). 4) Ellytahatin Indah Sekar Putri, menulis tentang faktor kebahagiaan rumah tangga, yang menggunakan data *Indonesia family life survey* gelombang 5 tahun 2015 (Ellytahatin Indah Sekar Putri, 2021).

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini di himpun melalui telaah dokumen dan pustaka, menggunakan metode pendekatan *filosofis*, selanjutnya di analisa secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis komparatif yang menguraikan data-data berdasarkan perumusan masalah Bagaimana kebahagiaan menurut konsep *materialisme* Karl Marx dan *sufistik* al-Ghazali serta implementasinya terhadap Rumah Tangga?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebahagiaan Rumah Tangga Dalam Islam

Kebahagiaan dalam bahasa Yunani di kenal dengan istilah *eudaimonia* yang memiliki arti kebahagiaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata "en" (baik, bagus) dan "daimon" (roh, dewa, kekuatan batin). Kendati demikian, kata kebahagiaan dalam bahasa Indonesia tersebut masih belum cukup kokoh untuk menjelaskan maksud pengertian asli dari kata Yunani tersebut (Ali Mudhofir, 1996: 67).

Secara harfiah *eudaimonia* berarti "memiliki roh penjaga yang baik". Bagi bangsa Yunani, *eudaimonia* berarti kesempurnaan, atau lebih tepat lagi, *eudaimonia* berarti "mempunyai *daimon* yang baik" dan yang dimaksudkan dengan *daimon* adalah jiwa (K. Bartens, 1999: 108). Sementara itu, terdapat sebuah pandangan yang berakar dari istilah ini, yaitu *Eudaimonisme*. *Eudaimonisme* adalah pandangan hidup yang menganggap kebahagiaan sebagai tujuan segala tindak-tanduk manusia. Dalam *eudaimonisme*, pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasariah. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek *emosional*, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani).

Kebahagiaan berasal dari kata Sansakerta, yaitu *bhagya* yang berarti jatah yang menyenangkan. *Bhagya* juga diartikan dengan keberuntungan. Dengan demikian, kebahagiaan berarti suatu kondisi sejahtera, yang ditandai dengan keadaan yang relatif tetap, dibarengi keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan menjalani kehidupan, dan adanya keinginan alamiah untuk melanjutkan keadaan ini. Dalam perspektif ini bahagia pada dasarnya adalah berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia (Simon Petrus L. Tjahjadi, t.d: 41). Kebahagiaan berarti keadaan senang, tentram; terlepas dari segala yang menyusahkan. sehingga, kebahagiaan adalah suatu keadaan yang berlangsung, bukanlah suatu perasaan atau emosi yang berlalu.

Kebahagiaan sering didefinisikan sebagai suatu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemunjuran yang bersifat lahir dan batin (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 65). Kata lain yang menggambarkan kebahagiaan adalah kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan. Kenikmatan diartikan sebagai keadaan yang nikmat, yang antara lain berkonotasi pada makanan dan tempat tinggal. Sedangkan kepuasan diartikan perihal atau perasaan puas, lega, gembira karena telah terpenuhi hasrat hatinya. Adapun kesenangan diartikan sebagai kondisi senang karena mendapatkan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini terjadi karena setiap orang keenakan dan kepuasan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 615).

Menentukan apa arti yang sebenarnya dari kata kebahagiaan memiliki cara tersendiri dalam memaknai kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan konsep yang luas, seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya *mood* yang negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi (R.E. Lucas Diener & S. Oishi, 2005: 63-73). Adapun beberapa istilah kebahagiaan menurut para ahli diantaranya adalah *happiness*, *satisfaction with life*, *subjective well-being*, dan *flourishing* (Adam B. Cohen & Kathryn A. Johnson, t.d: 1-24).

Kebahagiaan Menurut Filsafat

Plato yang merupakan murid Sokrates. Berdasarkan ajaran ideanya, Plato berpendapat bahwa kebahagiaan tertinggi itu tidak mungkin diperoleh di

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kebahagiaan tertinggi baru bisa diperoleh ketika jiwa sudah berpisah dengan jasad. Plato berpandangan bahwa kebahagiaan tertinggi itu hanya terletak pada jiwa bukan jasad, sehingga kalau jasad dan jiwa masih melekat pada tubuh yang kotor dan berbagai kepentingannya, serta menyatu dengan berbagai kepentingan jasad, berarti jiwa belum benar-benar bahagia. Artinya bagi Plato kebahagiaan yang benar-benar baru bisa dirasakan manusia di akhirat kelak (Ahmad Tibry, 2006: 51).

Menurut Plato, bahagia ialah bersifat *rahaniyah* (jiwa), hal ini sangat mudah diperoleh oleh manusia apabila rohaninya telah terpisah dengan *jasmaniyah* (jasad). Dengan kata lain selama rohaninya masih terikat dengan jasadnya yang selalu mencari hikmah, kebahagiaan yang dimaksud tidak akan tercapai, jiwalah yang dapat memahami kebahagiaan itu (Saihu 2022:400). Disebabkan, manusia hidup atau selama jiwa masih terkait dengan badan, maka selama itu pula tidak akan memperoleh kebahagiaan (Hasyimsah Nasution, 2003: 100).

Aristoteles mengatakan: Bahagia itu ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendaknya masing-masing. Karena itu kalau kita hendak mengemukakan pengertian kebahagiaan menurut pandangan manusia, sungguh akan memakan waktu yang amat banyak sekali. Kita di sini tidaklah menghendaki hal yang demikian itu (Abd Hamid Yunus, t.d: 69).

Menurut Jonathan L. Freedman kebahagiaan adalah keadaan baik mencakup hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan dan tidak mencakup peristiwa negatif, akan tetapi kebahagiaan ialah sebuah keadaan yang membuat manusia merasa puas dengan diri sendiri dan dunia pada umumnya (Sehat Ihsan Shadiqun, 2013: 112).

Louis O. Kattsoff mengkaji kebahagiaan ini dikorelasikan dengan etika. Diawal kajiannya ia memperkenalkan istilah teknik. Suatu ajaran yang mendasarkan diri pada suatu tujuan terakhir dinamakan ajaran teologis, sedangkan sebuah teori yang mengajarkan bahwa perbuatan perbuatan kesesilaan berusaha mencari serta menemukan kebahagiaan atau kenikmatan dikatakan bersifat teologis. Yang namanya tujuan dapat berupa apa saja. Tujuan dapat pula dimisalkan berupa keselamatan abadi dan suatu teori yang memberi titik berat pada kenikmatan atau kebahagiaan dikatakan bersifat *hedonistic*. *Hedonisme* adalah suatu teori yang mengatakan bahwa kenikmatan atau akibat-akibat yang nikmat dalam dirinya sudah mengandung kebaikan. Dalam usaha memilah-milah berbagai corak *hedonisme* menurutnya perlu secara hati-hati dibedakan antara teori yang mengatakan bahwa manusia dalam kenyataannya mencari kenikmatan (*Hedonisme Psikologis*) dengan prinsip yang mengatakan bahwa manusia seharusnya mencari kenikmatan (*Hedonisme Etnis*), juga orang mungkin berpendirian seharusnya yang kita usahakan ialah kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi diri sendiri (*Hedonisme Egoistik*) atau dengan pandangan yang mengatakan bahwa satu-satunya prinsip kesesilaan ialah kebahagiaan yang sebesar mungkin bagi seluruh manusia (*Hedonisme Utilitarianisme* atau *Altruistik*) (Louis Kattsoff, 1996: 56).

Ada pula filosof yang menyatakan bahwa bahagia adalah sesuatu yang tidak jelas (tidak ada batasnya). Bahagia dianggap khayalan belaka yang tidak rasional. Bukan hal yang aneh jika banyak orang ingin bahagia, tetapi tidak mengetahui batasan bahagia itu sendiri, tidak tahu apa yang sebenarnya ia cari dalam hidup ini, atau bingung ke mana dan bagaimana mencari kebahagiaan. Banyak orang terpesona dengan masa yang telah lewat, ingin kebahagiaan masa lalu hadir kembali, sebagaimana yang pernah dirasakan bersama orangtua atau keluarga dulu. Sementara dunia dihadapi saat ini tampak semakin suram, banyak masalah, penuh

krisis, dan tidak menentu. Seolah ingin lari dari realitas bahwa dalam hidup ini banyak kesulitan, permasalahan, dan beban yang semakin berat (Ahmad Khalid Allam, dkk, 2005: 182).

Kebahagiaan Menurut Tasawuf

Syekh Abdul Qadir al-Jilani, yang dikutip Sulaiman al-Kumayi, mengemukakan bahwa bahagia memiliki lima tanda yaitu: hati yang lembut, banyak menangis (karena ingat akan dosa), zuhud dari keduniawian, tidak banyak lamunan, dan memiliki rasa malu yang tinggi. Syekh Abdul Qadir al-Jilani mengatakan "jika kebbaikannya lebih banyak, ia tergolong sebagai orang yang bahagia. Sedangkan jika keburukannya yang lebih banyak, ia tergolong sebagai orang yang sengsara (Saihu and Umar 2022:163). Namun jika ia bertobat dan beramal shaleh, Allah SWT akan mengubah kesengsaraannya menjadi kebahagiaan. Adapun orang yang kebahagiaan dan kesengsaraannya telah ditakdirkan sejak zaman azali, maka ia akan menjalaninya sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan" (Sulaiman al-Kumayi, 2014: 199-200).

Al-Farabi adalah filsuf Muslim juga ahli tasawuf yang juga membahas tentang kebahagiaan. Meskipun ini bukanlah inti filsafatnya, namun ia sangat antusias sekali membahas tentang kebahagiaan. Bahkan al-Farabi menulis dua buku tentang kebahagiaan *Tahshi al-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan) dan *al-Tanbih al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan). Bagi al-Farabi, kebahagiaan adalah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya kepada suatu materi (Ibrahim Madkour, 1996: 32). Menurut al-Farabi, bangsa dan warga kota untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ketika manusia memenuhi beberapa hal itu yaitu keutamaan teoritis dan keutamaan intelektual, keutamaan akhlak, dan keutamaan mulia (Abu Nashr al-Farabi, 1995: 25).

Menurut Ibnu Rusy, kebahagiaan sejalan dengan ide al-Farabi dan Ibnu Sinayang menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah jalan pencapaian kebahagiaan spiritual. Derajat kesempurnaan tertinggi jika seseorang menembus tabir dan melihat dirinya di depan realitas-realitas. Ibnu Rusy menolak kesederhanaan dan kejumudan sebagai sarana untuk menyendiri dan berhubungan dengan Tuhan. Ibnu Rusy percaya bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui akal aktual dan ilmu pengetahuan. Akal yang sudah sampai pada tahap menerima pancaran ilham merupakan kesempurnaan tertinggi (Juwaini, 2013: 249).

Menurut Aidh al-Qarni, pemikir muslim kontemporer, bahwa kebahagiaan adalah keringanan hati karena kebenaran yang dihayatinya, kebahagiaan adalah kelapangan dada karena prinsip yang menjadi pedoman hidup, dan kebahagiaan adalah ketenangan hati karena kebaikan disekelilingnya (Aidh Abdullah al-Qarni, 2005: 13). Aidh al-Qarni juga mengatakan empat hal yang mendatangkan kebahagiaan yaitu buku yang bermanfaat, anak yang berbakti, istri yang dicintai, dan teman yang shaleh. Allah-lah yang menggantikan seluruhnya. Keimanan, kesehatan, kekayaan, kebebasan, kemudahan, dan ilmu pengetahuan adalah intisari dari apa yang ingin diraih oleh orang yang berakal serta sedikit sekali hal itu dapat terkumpul secara bersamaan (Aidh Abdullah al-Qarni, 2005: 30).

Kebahagiaan menurut Ahmad Asy-Syarbashi, merupakan harapan terindah dalam kehidupan yang selalu dihayalkan oleh setiap orang. Manusia selalu mencari kebahagiaan pada setiap waktu dan tempat. Sebagian di antara mereka benar-benar menemukan, meskipun orang-orang yang bahagia sedikit sekali. Sebagian yang lain

telah diperdaya oleh buruksangka dan telah dikalahkan oleh kegelisahan (Ahmad Asy-Syhabashi, 2001: 334).

Konsep Kebahagiaan Rumah Tangga Menurut Karl Marx Dan Al-Ghazali **Konsep Kebahagiaan Rumah Tangga Menurut Karl Marx**

Materialisme adalah sistem pemikiran yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Sistem berfikir ini menjadi terkenal dalam bentuk paham *Materialisme* dialektika Karl Marx. Dalam kritik yang dilontarkan pada Hegel tentang manusia sebagai esensi dari jiwa. Marx menyanggah bahwa manusia adalah makhluk alamiah dalam obyek alamiah (T.Z. Lavine, 2002: 46).

Dasar filsafat *Marxisme* adalah materi. Materi dalam perspektif *Marxisme* merupakan kondisi sosial dan ekonomi, khususnya corak produksi yang terdiri atas hubungan produktif dan kekuatan produktif. Setiap proses perkembangan sejarah selalu ditandai oleh “*kontradiksi*” antara kedua unsur corak produksi ini. Hal ini kemudian menjadi pembeda konsep *Materialisme dialektis* atau *Materialisme historis Marxisme* dengan *dialektika* Hegel atau *Materialisme* Feuerbach.

Materialisme Feuerbach, berpandangan bahwa manusia terlepas dari masyarakat, Tuhan, dan agama bagi Feuerbach adalah cerminan manusia secara individual. Bagi Marx, ide-ide tentang keagamaan, politik, budaya, atau *suprastruktur* adalah cerminan dari sistem ekonomi atau basis struktur. Sistem ekonomi dalam perspektif *Marxisme* adalah terkait dengan cara manusia memproduksi atau corak produksi. Sejarah bagi Marx, adalah bukan hanya sejarah para tokoh yang menonjol atau orang-orang besar, melainkan adalah sejarah kelas-kelas sosial yang saling bertentangan. Kelas-kelas sosial yang saling bertentangan tersebut adalah kelas penindas dan kelas tertindas, seperti yang ditulis oleh Marx dan Engels dalam Manifesto of the Communist Party, “*Hitherto, every form of society has been based, as we have already seen, on the antagonism of oppressing and oppressed classes*” (Karl Marx & Federick Engels, 1970: 46).

Dasar pemikiran *Materialisme* sejarah Marx berasal dari karya Ludwig Feuerbach (1804-1872). Menurut Marx, Feuerbach telah berhasil membangun *Materialisme* sejati dan ilmu pengetahuan yang positif dengan menggunakan hubungan sosial antar manusia sebagai prinsip dasar teorinya. Michel Curtis dalam Watloly menjelaskan bahwa *Materialisme* sejarah Marx adalah *Materialisme* dalam arti *filosofis*, bukan *Materialisme* praktis yang mengartikan materi sebagai kebenaran, dan tidak bermakna. *Materialisme* sejarah Marx akan menunjukkan, bahwa di balik materi ada kesadaran yang menggerakkan arah sejarah sehingga *Materialisme* sejarah harus difahami sebagai gerak materi yang menyejarah. Materi di sini dalam arti metode pemikiran. Materi memiliki daya *transformatif* yang menyejarah. Marx memandang bahwa hanya dalam kerja ekonomi itulah, manusia mengubah dunia (Aholiab Watloly, 2013: 133).

- a. *Materialisme* adalah sistem pemikiran yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Sistem berfikir ini menjadi terkenal dalam bentuk paham *Materialisme* dialektika Karl Marx. Dalam kritik yang dilontarkan pada Hegel tentang manusia sebagai esensi dari jiwa. Marx menyanggah bahwa manusia adalah makhluk alamiah dalam obyek alamiah (T.Z. Lavine, 2002: 46).
- b. Dasar filsafat *Marxisme* adalah materi. Materi dalam perspektif *Marxisme* merupakan kondisi sosial dan ekonomi, khususnya corak produksi yang terdiri atas hubungan produktif dan kekuatan produktif. Setiap proses perkembangan

sejarah selalu ditandai oleh “kontradiksi” antara kedua unsur corak produksi ini. Hal ini kemudian menjadi pembeda konsep *Materialisme dialektis* atau *Materialisme historis Marxisme* dengan *dialektika* Hegel atau *Materialisme Feuerbach*.

- c. *Materialisme Feuerbach*, berpandangan bahwa manusia terlepas dari masyarakat, Tuhan, dan agama bagi Feuerbach adalah cerminan manusia secara individual. Bagi Marx, ide-ide tentang keagamaan, politik, budaya, atau *suprastruktur* adalah cerminan dari sistem ekonomi atau basis struktur. Sistem ekonomi dalam perspektif *Marxisme* adalah terkait dengan cara manusia memproduksi atau corak produksi. Sejarah bagi Marx, adalah bukan hanya sejarah para tokoh yang menonjol atau orang-orang besar, melainkan adalah sejarah kelas-kelas sosial yang saling bertentangan. Kelas-kelas sosial yang saling bertentangan tersebut adalah kelas penindas dan kelas tertindas, seperti yang ditulis oleh Marx dan Engels dalam *Manifesto of the Communist Party*, “*Hitherto, every form of society has been based, as we have already seen, on the antagonism of oppressing and oppressed classes*” (Karl Marx & Federick Engels, 1970: 46).

d. *Infrastruktur*

Menurut Karl Marx, lapisan bawah (*infrastruktur/basis*) ditentukan oleh dua hal, yaitu tenaga-tenaga produktif (*produktiv krafte*) dan hubungan-hubungan produksi (*produktion sverbalt-nisse*). Tenaga-tenaga produktif adalah kekuatan-kekuatan yang dipakai oleh masyarakat untuk mengerjakan dan mengubah alam. Komponen yang menyusun tenaga-tenaga produktif terdiri atas alat-alat kerja, kemampuan dan pengalaman masyarakat dalam pekerjaan (tenaga kerja), dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi.

Hubungan-hubungan produksi merupakan hubungan kerjasama atau pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam proses produksi. Dalam hal ini, manusia yang terlibat dalam proses produksi adalah sebagaimana struktur pengorganisasian sosial produksi yang terdiri atas kaum pemilik modal dan kaum pekerja. Hubungan-hubungan produksi selalu mengambil bentuk hubungan hak milik dalam masyarakat dan hubungan sosial sesuai apa yang telah diatur masyarakat tentang kondisi dan kekuatan produksi serta menyalurkan hasil produksi kepada anggota masyarakat (T.Z. Lavine, 2002: 54-55).

Dalam pandangan Karl Marx, Basis, merupakan motor penggerak dalam sejarah manusia. Dinamika yang terjadi dalam basis pada akhirnya menunjukkan perubahan masyarakat lama menuju masyarakat baru yang notabene tingkatannya lebih tinggi. Motor penggerak dalam basis itu sendiri adalah produksi *materil* yang terjadi dalam masyarakat.

e. *Suprastruktur*

Konsepsi bangunan atas (*suprastruktur*) tersebut, sekaligus merupakan pembuktian Karl Marx atas konsepsi Hegel yang menyatakan kehidupan budaya masyarakat ditentukan oleh ide-ide manusia adalah keliru. Kehidupan basishlah yang menentukan konstruksi bangunan atas. Dalam ungkapan yang terkenal Marx mengatakan bahwa keadaan sosial lah yang menentukan kesadaran manusia. Bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan sosial (Erich Fromm, 2001: 56).

Komponen yang menyanggah kehidupan bangunan atas (*suprastruktur*) menurut Karl Marx terdiri atas dua macam, yaitu tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif atau bangunan atas ideologis (Franz Magnis Suseno,

2003: 145). Tatanan institusional adalah segala macam lembaga yang mengatur kehidupan bersama masyarakat di luar bidang produksi, yang di dalamnya memuat organisasi pasar, sistem pendidikan, sistem kesehatan masyarakat, hukum dan negara. Sedangkan tatanan kesadaran kolektif merupakan sebuah tatanan yang memuat sistem kepercayaan, norma-norma dan nilai yang memberikan kerangka pengertian, makna dan orientasi spiritual. Isi dari tatanan kesadaran kolektif ini terdiri atas pandangan dunia, agama, filsafat, moralitas masyarakat, nilai-nilai budaya dan seni.

Marx menjelaskan bahwa cara manusia memproduksi kebutuhan *material* pada awalnya tergantung pada alat-alat produksi materi yang aktual atau tersedia dan yang mana alat-alat tersebut dapat direproduksi. Cara manusia mereproduksi bukanlah sekadar menghasilkan eksistensi benda-benda fisik semata, tetapi merupakan suatu cara untuk mengekspresikan hidup secara pasti. Sebagai ekspresi kehidupan diri, sehingga dirinya yang utuh tercermin dalam aktivitas reproduksi, baik pada hasil ataupun pada cara mereproduksinya. Namun daripada itu, dalam proses reproduksi kebutuhan tersebut setiap individu manusia ditentukan oleh kondisi-kondisi *material* Karl Marx & Frederick Engels, 1998: 41-42). Dengan demikian, dalam pandangan Marx manusia adalah makhluk yang dikondisikan oleh *realitas* produksi *material*.

Materialisme adalah sistem pemikiran yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Sistem berfikir ini menjadi terkenal dalam bentuk paham *Materialisme* dialektika Karl Marx. Dalam kritik yang dilontarkan pada Hegel tentang manusia sebagai esensi dari jiwa. Marx menyanggah bahwa manusia adalah makhluk alamiah dalam obyek alamiah ((T.Z. Lavine, 2002: 46).

Materialisme Feuerbach, berpandangan bahwa manusia terlepas dari masyarakat, Tuhan, dan agama bagi Feuerbach adalah cerminan manusia secara individual. Bagi Marx, ide-ide tentang keagamaan, politik, budaya, atau *suprastruktur* adalah cerminan dari sistem ekonomi atau basis struktur. Sistem ekonomi dalam perspektif *Marxisme* adalah terkait dengan cara manusia memproduksi atau corak produksi. Sejarah bagi Marx, adalah bukan hanya sejarah para tokoh yang menonjol atau orang-orang besar, melainkan adalah sejarah kelas-kelas sosial yang saling bertentangan. Kelas-kelas sosial yang saling bertentangan tersebut adalah kelas penindas dan kelas tertindas, seperti yang ditulis oleh Marx dan Engels dalam Manifesto of the Communist Party, “*Hitherto, every form of society has been based, as we have already seen, on the antagonism of oppressing and oppressed classes*” (Karl Marx & Frederick Engels, 1970: 46).

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حُفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki suami itu pelindung bagi perempuan istri, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka laki-laki atas sebagian yang lain perempuan, dan karena mereka laki-laki telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang Saleh adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada karena Allah telah menjaga mereka. perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu

beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur pisah ranjang, dan kalau perlu pukullah mereka titik tetapi jika mereka mentaatimu maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha tinggi, Maha besar.” (QS.An-Nisa[4]:34)

Jika ditelaah kembali ayat tersebut menyimpulkan, diantara kewajiban suami istri terhadap istri adalah, berlaku adil dalam mengatur waktu untuk para istri, Memberi nafkah dan lemah lembut dalam berbicara dengan mereka.

Melihat dari sumber Al Qur'an dan tentunya jelas sekali hak dan kewajiban antara suami istri. Terpenuhinya hak dan kewajiban satu sama lain dapat menimbulkan kebahagiaan dalam rumah tangga, baik dari hak dhohirnya maupun batiniahnya. Dari beberapa hak dan kewajiban suami istri dapat digaris bawahi ekonomi lah yang selalu menjadi problematika kehidupan rumah tangga saat ini, karena sandang pangan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari hari.

Dalam menghidupi kebutuhan sehari hari perlu adanya penghasilan yang cukup dan mempunyai pekerjaan tetap. Seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx. “pekerjaan merupakan cerminan dari kebutuhan material manusia, dimana manusia kemudian mentransformasikan kebutuhannya, untuk menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru (Karl Marx & Federick Engels, 1998: 41-42).

Kebahagiaan dalam pandangan Marx terpenuhinya kebutuhan *material* dalam situasi dan kondisi secara seimbang. Begitu pula pada setiap orang yang ingin membangun bahtera rumah tangga yang bahagia, ialah memenuhi nya kebutuhan *spiritual* dan *material* serta diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaq mulia.

Menurut Karl Marx, kerja adalah sarana *obyektivasi* (perealisasian) diri setiap manusia. Oleh sebab itu, kerja haruslah menyenangkan dan berdasarkan nilai universal Kemanusiaannya. Karena bahagia terdapat pada rasa senang dalam hati sedangkan sejahtera merupakan pokok lahirian, hanya perlu sandang, pangan, dan keluarga bahagia meliputi kesejahteraan. Marx membedakan dua jenis dorongan atau hasrat dalam diri manusia untuk menjalani kehidupannya. Pertama, dorongan atau hasrat diri manusia yang tetap, seperti nafsu makan, seksual, atau hasrat terhadap kebutuhan material lainnya, yang merupakan bagian integral dari sifat dasar manusia, yang bentuk dan arahnya dapat berubah sesuai dengan tahapan sejarah kebudayaannya. Kedua, dorongan relatif, yang bukan merupakan bagian integral dari sifat dasar manusia tetapi ditentukan oleh kondisi ekonomi, khususnya cara-cara produksi kebutuhan materialnya (Karl Marx & Federick Engels, t.d: 178-179).

Konsep Kebahagiaan Rumah Tangga Menurut Karl Marx Al-Ghazali

Bahagia menurut al-Ghazali apabila manusia telah mampu menundukkan nafsu kebinatangannya. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang sangat lemah dan hina di dunia ini. Manusia akan bernilai sempurna apabila mampu mendisiplinkan diri dengan sarana *kimiya' al-sa'adah* yang akan menaikkan tingkatan hewan ke tingkat malaikat. Tanpa kebahagiaan maka kehidupan manusia akan menjadi buruk karena tidak disertai dengan kesadaran sebagai makhluk yang bergantung pada zat yang Maha Sempurna. Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah sosok yang tidak berdaya karena pengetahuan akan menjadi salah

satu kunci untuk membuka pengetahuan tentang Allah Swt. (Al-Ghazali, 2001: 26-27):

Rasa bahagia muncul dari dalam diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas dan sebagainya. Sikap hidup adalah merasa cukup dan mensyukuri apa yang diperoleh, bersabar dan senang dengan keadaan hidupnya meski kurang beruntung, optimis dan mencintai kehidupannya. Dalam kehidupan ini kadang-kadang mengalami kesulitan atau penderitaan, seperti krisis ekonomi. Menghadapi keadaan seperti ini orang dianjurkan untuk bersabar supaya keadaan dunia tidak bertambah sulit, yang kemudian membuatnya tidak bahagia (Sudirman Tebba, 2003: 41-42).

Dalam pandangan al-Ghazali, cara menuju kebahagiaan adalah merupakan kemantapan hati bagi orang yang cerdas, sedangkan meremehkan kebahagiaan adalah kelalaian orang-orang yang bodoh. Maka dari itu al-Ghazali memaparkan empat cara menuju kebahagiaan yaitu, ilmu dan amal, yakin, mensucikan jiwa, dan menyempurnakan jiwa. Demikian seorang hamba mampu mencapai kebahagiaan yang paling tinggi (*ma'rifatullah*) (al-Ghazali, 2010: 23).

Kebahagiaan merupakan suatu kondisi yang bersifat rohani dan berhubungan dengan jiwa, yang bersumber dari ilmu dan amal. Terukirnya jiwa itu dengan melalui hakekat-hakekat perkara ketuhanan dan telah bersatu dengan-Nya, sehingga seakan-akan telah menjadi jiwa. Kebahagiaan jiwa dapat dicapai dengan mensucikan jiwa dari sifat-sifat yang hina serta dikehendaki oleh syahwat dan sifat marah. Hal ini dapat dicapai dengan beramal shaleh. Jadi beramal shaleh adalah untuk mensucikan jiwa, dan kesucian jiwa adalah syarat mencapai kesempurnaan (al-Ghazali, 2010: 57).

Al-Ghazali menyatakan bahwa kebahagiaan terletak pada semua ilmu yang bermanfaat kepada manusia, juga mencakup ilmu teori dan ilmu amal. Ilmu teori adalah ilmu mengenal Allah. Al-ghazali menyatakan ilmu mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*) adalah kunci kebahagiaan, sebagaimana halnya maksudnya bahagia dan kelezatan sejati, ialah bilamana dapat mengingat Allah SWT. Sebaliknya, ilmu amal adalah ilmu yang dipraktikkan dalam perbuatan dan amalan sehari-hari seperti dalam kehidupan sosial. Kebahagiaan akan tercapai jika semua ilmu teori dan amal digabungkan, karena kedua ilmu tersebut memberi kebaikan serta kenikmatan kepada kehidupan manusia (al-Ghazali, 1988: 338-339). al-Ghazali juga memberikan alat dalam mendapatkan kebahagiaan yaitu melalui rohani yang mengenal Allah secara lahir melalui akhlak yang mulia dan amal yang baik (al-Ghazali, 1970: 185).

Faktor-faktor yang dapat membangkitkan cinta kepada Allah Swt, adalah sebagai berikut:

a. Mencintai diri sendiri

Mencintai dirinya sendiri, ini mengantarkannya langsung menuju cinta kepada Allah, karena keberadaan manusia dan sifat-sifatnya tak lain adalah anugerah Allah. Kalau bukan karena Allah, manusia tidak akan ada dan tidak akan punya sifat-sifat. Dalam pandangan al-Ghazali mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan, sesuai ungkapan hadis: “Siapa mengenal dirinya, ia mengenal Tuhan-Nya”, dan bersesuaian juga dengan pernyataan.

Al-Qur'an surah Fushshilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi

mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?. (QS. Fussilat[41]:53)

Sifat-sifat manusia merupakan pantulan sifat-sifat Tuhan, keberadaan ruhnya pun dapat mengantarkan manusia pada pemahaman tentang keberadaan Allah. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Allah dan ruh manusia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Setelah mengetahui sebagian esensi dan sifat-sifat Allah melalui perenungan terhadap esensi dan sifat-sifat ruh, manusia akan memahami metode kerja, pengaturan, kekuasaan Allah kepada kekuatan-kekuatan *malakut* dan sebagainya dengan mengamati bagaimana manusia mengatur kerajaan kecil yang ada dalam dirinya (al-Ghazali, 2001: 33).

Al-Imam al-Ghazali berkata Ketahuilah, tak ada yang lebih dekat kepadamu kecuali dirimu sendiri. Jika kau tidak mengetahui dirimu sendiri, bagaimana bisa mengetahui yang lain. Pengetahuanmu tentang diri sendiri dari sisi lahiriah, seperti bentuk muka, badan, anggota tubuh, dan lainnya sama sekali tak akan mengantarmu untuk mengenal Tuhan. Sama halnya, pengetahuanmu mengenai karakter fisikalmu, seperti bahwa kalau lapar kaumakan, kalau sedih kau menangis, dan kalau marah kau menyerang, bukanlah kunci menuju pengetahuan tentang Tuhan (al-Ghazali, 2001: 10). Pentingnya pada diri sendiri untuk mengenal pribadinya merupakan perwujudan bahwa dia telah mengenal tuhan nya. Menenal diri sendiri langkah awal untuk sampai pada kebahagiaan hakiki terciptanya pribadi yang selalu merasakan kenikmatan tuhan dalam kondisi bagaimanapun, keadaan susah, senang, pahit, manis dan banyak sekali warna yang terdapat dalam hidup ini apabila kita sudah menenal diri sendiri sehingga bisa mengetahui apa yang harus dilakukan bagi abdi pada Tuhannya.

Menenal diri sendiri perlu bercermin dengan bertanya, siapa aku dan dari mana aku datang? Ke mana aku akan pergi, apa tujuan kedatangan dan persinggahanku di dunia ini, dan di manakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan? Ketahuilah, ada tiga sifat yang bersemayam dalam dirimu: hewan, setan, dan malaikat. Harus kautemukan, mana di antara ketiganya yang aksidental dan mana yang esensial. Tanpa menyingkap rahasia itu, kau tak akan menemukan kebahagiaan sejati.

Kebahagiaan merupakan suatu kondisi yang bersifat rohani dan berhubungan dengan jiwa, yang bersumber dari ilmu dan amal. Terukirnya jiwa itu dengan melalui hakekat-hakekat perkara ketuhanan dan telah bersatu dengan-Nya, sehingga seakan-akan telah menjadi jiwa. Kebahagiaan jiwa dapat dicapai dengan mensucikan jiwa dari sifat-sifat yang hina serta dikehendaki oleh syahwat dan sifat marah. Hal ini dapat dicapai dengan beramal shaleh. Jadi beramal shaleh adalah untuk mensucikan jiwa, dan kesucian jiwa adalah syarat mencapai kesempurnaan (al-Ghazali, 2010: 57).

Al-Ghazali menyatakan bahwa kebahagiaan terletak pada semua ilmu yang bermanfaat kepada manusia, juga mencakup ilmu teori dan ilmu amal. Ilmu teori adalah ilmu menenal Allah. Al-Ghazali menyatakan ilmu menenal Allah Swt (*ma'rifatullah*) adalah kunci kebahagiaan, sebagaimana halnya maksudnya bahagia dan kelezatan sejati, ialah bilamana dapat mengingat Allah SWT. Sebaliknya, ilmu amal adalah ilmu yang dipraktikkan dalam perbuatan dan amalan sehari-hari seperti dalam kehidupan sosial. Kebahagiaan akan tercapai jika semua ilmu teori dan amal digabungkan, karena kedua ilmu tersebut memberi kebaikan serta kenikmatan kepada kehidupan manusia (al-Ghazali,

1988, 338-339). Al-Ghazali juga memberikan alat dalam mendapatkan kebahagiaan yaitu melalui rohani yang mengenal Allah secara lahir melalui akhlak yang mulia dan amal yang baik (al-Ghazali, 1970: 185).

Satu di antaranya adalah pengetahuan capaian lahiriah. Jelasnya, hati manusia bisa digambarkan sebagai sumur dan pancaindra sebagai lima aliran yang terus mengalir sumur itu. Untuk mengetahui kandungan hati yang sebenarnya, kita harus menghentikan aliran-aliran tersebut dan membersihkan sampah yang dibawanya. Dengan kata lain, jika kita ingin sampai kepada kebenaran ruhani yang murni, kita mesti membuang pengetahuan yang telah dicapai melalui proses indriawi dan yang sering kali mengeras menjadi prangka dogmatis. Setiap orang yang mengkaji persoalan ini akan melihat bahwa kebahagiaan sejati tak bisa dilepaskan dari makrifat mengenal Tuhan (al-Ghazali, 2001: 22).

b. Mengetahui Allah

Metode lain adalah sebagai berikut. Jika seseorang merenungkan dirinya, ia akan mengetahui bahwa sebelumnya ia tidak ada, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا

"Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (QS. Al-Insan[76]:1)

Lalu ia akan mengetahui bahwa ia terbuat dari setetes air yang tak mengandung intelek, pendengaran, kepala, tangan, kaki, dan seterusnya. Jadi jelaslah, setinggi apa pun tingkat kesempurnaannya, ia tidak menciptakan dirinya, bahkan tak kuasa untuk menciptakan meski hanya sehelai rambut al-Ghazali, 2001: 29).

Setiap manusia dapat merenungi struktur tubuhnya yang menakutkan sehingga ia menyadari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Selain itu, dengan merenungkan karunia yang berlimpah untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, manusia akan menyadari cinta Allah kepadanya. Begitulah al-Ghazali, mengenal diri menjadi kunci untuk mengenal Allah al-Ghazali, 2001: 32).

kebahagiaan kita bergantung sepenuhnya pada seberapa besar kita mencintainya. dan cinta kepada Allah dapat ditumbuhkan dan dikembangkan oleh ibadah. Ibadah dan zikir tak berkesudahan mencerminkan suatu tingkat keprihatinan dan pegekangan nafsu badani. Nafsu badani tidak sepenuhnya harus dimusnahkan karena jika begitu ras manusia akan musnah. Ketika kematian datang dan membunuh semua organ tubuh yang biasa diperalat nafsu al-Ghazali, 2001: 40), semua dorongan dan hasrat badani musnah tetapi jiwa manusia tidak, karena jiwa akan tetap hidup dan menyimpan segala pengetahuannya tentang Tuhan dan pengetahuannya bertambah.

Pengetahuan tentang Allah merupakan satu-satunya subjek pengetahuan tertinggi sehingga orang yang berhasil meraihnya pasti akan merasakan puncak kesenangan. Setiap orang yang mengkaji persoalan ini akan melihat bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dilepaskan dari ma'rifat mengenal Allah. Setiap fakultas yang ada dalam diri manusia menyukai segala sesuatu. Syahwat senang memenuhi hasrat nafsu, kemarahan menyukai balas dendam, mata menyukai pemandangan indah, dan telinga senang mendengar suara-suara merdu. Jiwa manusia diciptakan dengan tujuan untuk menyerap kebenaran. Dan kebenaran dekat dengan puncak kebahagiaan al-Ghazali, 2001: 22-23).

Salah satu cara mengenal Allah dengan cara tafakkur alam. Melihat dan memikirkan berbagai ciptaan-Nya. Alam merupakan bentuk cinta dari Allah

untuk hamba-hamba-Nya. Rasulullah saw pernah berkata bahwa kasih sayang Allah lebih lembut daripada kasih sayang seorang ibu kepada bayinya yang sedang menyusui. Dengan mengenali penciptaan dirinya, manusia akan mengetahui keberadaan Tuhan. Dengan merenungi segala sesuatu yang menakutkan mata dan hati, manusia menyadari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah (al-Ghazali, 2001: 30-32).

Berkenaan dengan pengaturan Allah terhadap Alam semesta, pengetahuan manusia terbagi dalam beberapa tingkatan. Pertama, tingkat fisikawan seperti seekor semut yang berjalan di atas selembar kertas dan mengamati huruf-huruf hitam yang tersebar di atasnya, yang hanya mengetahui bahwa penyebab adalah tinta. Kedua, tingkat astronom yang seperti seekor semut dengan pandangan yang lebih luas, bisa melihat jari-jari yang menggerakkan pena. Maksudnya, mengetahui bahwa berbagai elemen semesta dipengaruhi oleh kekuatan bintang-bintang, tetapi tidak tahu bahwa bintang-bintang berada di bawah kekuasaan penjagaan malaikat-malaikat al-Ghazali, 2001: 36).

Dunia ini adalah sebuah panggung atau pasar yang disinggahi para musafir dalam perjalanan mereka ke tempat lain. Di sinilah mereka membekali diri dengan berbagai perbekalan. Dengan bantuan perangkat indriawinya, manusia harus memperoleh pengetahuan tentang ciptaan Allah dan, melalui perenungan terhadap semua ciptaan-Nya itu, ia akan mengenal Allah. Pandangan manusia mengenai Tuhannya akan menentukan nasibnya di masa depan. Untuk memperoleh pengetahuan inilah ruh manusia diturunkan ke dunia tanah dan air. Selama indranya masih berfungsi, ia akan menetap di alam ini. Jika semuanya telah sirna dan yang tertinggal hanya sifat-sifat esensinya, berarti ia telah pergi ke "alam lain" al-Ghazali, 2001: 48-49).

Manusia berada di dalam dunia ini ada dua hal yang perlu ada pada dirinya. Pertama, perlindungan dan pemeliharaan jiwanya; kedua perawatan pemeliharaan jasadnya. Pemeliharaan yang tepat atas jiwanya adalah pengetahuan dan cinta kepada Allah. Kecintaan terhadap segala sesuatu kepada selain Allah berarti menandakan keruntuhan jiwa. Jasad bisa dikatakan hanya sekadar hewan tunggangan bagi jiwa dan bersifat musnah, sementara jiwa akan kekal abadi (Haidar Baghir, 2012: 195-196).

Selama hidup di dunia ini, manusia harus menjalankan dua hal penting, yaitu melindungi dan memelihara jiwanya, serta merawat dan mengembangkan jasadnya. Jiwa akan terpelihara dengan pengetahuan dan cinta kepada Allah. Sebaliknya, jiwa akan hancur jika seseorang terserap dalam kecintaan kepada sesuatu selain Allah. Sementara itu, jasad hanyalah hewan tunggangan bagi jiwa, yang kelak akan musnah. Setelah kehancuran jasad, jiwa akan abadi. Kendati demikian, jiwa harus merawat jasad layaknya seorang pedagang yang selalu merawat unta tunggangannya. Tetapi jika ia menghabiskan waktunya untuk memberi makan dan menghiasi untanya, tentu rombongan kafilah akan meninggalkannya dan ia akan mati sendirian di padang pasir al-Ghazali, 2001: 49).

Kebahagiaan rumah tangga adalah keluarga yang dibangun di atas pondasi ajaran agama Islam. Dan merupakan sebuah konsep yang inspirasinya bersumber dari ayat Al-Qur'an. Sesuai dengan kedudukan Al-Qur'an bagi orang yang memeluk agama Islam. Al-Qur'an adalah wahyu yang datang dari Tuhan yang maha benar dan maha sempurna (Achmad Mubarak, 2016: 116).

Menurut al-Ghazali konsep keluarga sakinah dibangun atas dasar spiritualitas yang harus dimiliki oleh anggota keluarga. Spiritualitas tersebut diaplikasikan dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Memiliki sikap sabar dan syukur dalam urusan rumah tangga, dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT (al-Ghazali, t.d: 25).

Dengan dasar spiritual yang telah dimiliki oleh setiap anggota keluarga akan mengantarkan rumah tangga menuju keluarga yang baik. Keluarga yang baik cenderung menuju jalan Agama, sehingga aktifitas yang dilakukan oleh anggota keluarga juga baik dan berada di jalan Allah. Setiap aktifitasnya tidak hanya berorientasi pada materi dunia, namun juga memiliki nilai akhirat. Ia menjadikan dunia sebagai ladang untuk meraih pahala di akhirat (al-Ghazali, t.d: 26).

Islam mengajarkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan. Mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pribadi yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, dan sebaliknya pribadi yang rusak akan melahirkan keluarga yang rusak (Sirajuddin Zar, 2018).

Menurut al Ghazali terealisasikannya sebuah keluarga yang sakinah dalam kehidupan rumah tangga, yaitu dalam menentukan pasangan hidup yang baik, pasangan yang shaleh/shalehah (taat beragama), memiliki akhlak yang baik, cantik, ringan maharnya, dapat melahirkan banyak anak, perawan, bernasab baik, dan bukan kerabat dekat (al-Ghazali, t.d: 32).

pernikahan merupakan tempat untuk meningkatkan ibadah kepada Allah Swt. Dengan beribadah ada kesenangan dan kenikmatan yang diperoleh saat mendekati diri kepada Allah. Adapun istri yang telah melepaskan tugas suami terhadap urusan rumah tangga seperti memasak, merapikan tempat tidur, mencuci perkakas dan urusan-urusan rumah tangga lainnya (al-Ghazali, t.d: 32).

Tujuan pernikahan menurut al Ghazali pernikahan adalah memiliki anak untuk mencari kecintaan Allah SWT karena bertambahnya manusia di bumi. Allah SWT juga menciptakan nafsu syahwat laki-laki dan perempuan untuk menghasilkan anak dengan menggunakan organ-organ vitalnya. Semua ini adalah bukti dari kehendak Allah SWT (al-Ghazali, t.d: 25).

Analisis Konsep Kebahagiaan Kebahagiaan Rumah Tangga Suatu Perbandingan

Di samping istilah keluarga sakinah, terdapat istilah lain yang sering digunakan, yaitu keluarga *masalahah*. Keluarga masalahah adalah keluarga yang kebutuhan pokoknya dapat terpelihara. Kebutuhan dimaksud mencakup kebutuhan lahir dan batin, kebutuhan fisik material dan moril spirituil (Agus Muh. Najib, 2006: 81). Pengertian ini berangkat dari cita-cita kaum muslimin sebagai keluarga *masalahah* perorangan, keluarga, dan masyarakat, sebab *maaslahah* adalah terpelihara kebutuhan pokok manusia; agama, jiwa, harta benda, keturunan, dan akal spirituil (Agus Muh. Najib, 2006: 80).

Rumah tangga yang bahagia adalah dambaan setiap orang yang menginginkannya, karena banyak sekali cara untuk menjadikannya bahagia salah satu faktor kebahagiaan dalam rumah tangga ialah kondisi ekonomi dan sosial. Seperti pemikiran Karl Marx kebahagiaan akan tercipta akibat kondisi ekonomi dan sosial, dalam ajarannya dikenal dengan *Materialisme* yang mana keadaan materi lah yang menciptakan kebahagiaan.

Menurut Marx keadaan ekonomi sangat mempengaruhi dalam kebahagiaan. Dalam kehidupan rumah tangga pun ekonomi menjadi faktor utama dalam kebahagiaan, karena seperti banyak yang terjadi di masyarakat penyebab terjadinya broken home ialah Faktor ekonomi. Kemapanan ekonomi menjadi salah satu sumber kebahagiaan yang akan tercipta di kehidupan rumah tangga, Menurut Marx “ bahwa manusia itu makhluk ekonomi: *homo economicus*. Menurut Marx hubungan antar manusia, pada dasarnya adalah hubungan ekonomi (tepatnya, hubungan produksi).

Dalam teori Marx mengatakan “bahwa bukan kesadaran manusia untuk menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya keadaan sosial yang menentukan kesadaran manusia.” Kondisi sosial untuk era sekarang ini sangat lah perlu, sebagai orang menganggap ada jaminan dibalik kondisi sosialnya. Jika sosial baik maka akan berujung baik begitu pun sebaliknya, karena kondisi sosial baik dapat menimbulkan kebahagiaan. Rumah tangga yang harmonis ialah kondisi sosial yang baik, baik dalam pekerjaan, komunikasi dengan masyarakat, tidak luput dengan kehidupan keluarga.

Al-Ghazali menafsirkan kebahagiaan ialah orang yang sudah cinta kepada Allah yaitu dengan jalan introspeksi diri yang lebih dikenalnya dalam kebahagiaan yaitu mengenal diri sendiri, merenungi fakultas diri sehingga dalam proses manusia menyadari dirinya siapa, untuk siapa dan untuk apa dirinya.

Setelah mengentahui dirinya maka manusia diwajibkan merenungi alam semesta ini karena sebagai pijakan untuk mengenal kepada Allah dan mencintai Allah, demikian untuk mengenal kepada Allah dan mencintai Nya, menurut al-Ghazali salah satu untuk mengenal Allah yaitu menikah dan membangun rumah tangga yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridhoNya, karena rumah tangga merupakan wadah untuk menunjukkan cinta kita kepada Allah.

Dasar kebahagiaan al-Ghazali yaitu dengan berilmu dan amal, yakin, menyucikan jiwa, dan menyempurnakan jiwa. Sabar dan bersyukur sebagai bekalnya untuk menikmati setiap proses yang di alami manusia dalam kehidupan ini. Untuk mengaplikasikannya dalam rumah tangga sangat efisien, karena membangun rumah tangga merupakan anjuran dari Allah dan Rosul-Nya. Rumah tangga dapat meningkatkan kadar kualitas ketakwaan seseorang, sebab di dalamnya mengandung unsur menjalankan perintah Allah yaitu dalam menafkahi dan mendidik keluarga yang harus dihasilkan dengan cara halal serta ikhlas menjalaninya dan menjauhi larangan Allah atas apa yang di perintahkan-Nya baik berupa nafkah lahir batin maupun yang tidak sesuai ajaran Islam yang terkandung dalam kehidupan rumah tangga.

KESIMPULAN

Kebahagiaan menurut Karl Marx hakikatnya terciptanya karena materi yaitu berupa harta benda serta kemapanan ekonomi dan kondisi sosial sedangkan menurut al-Ghazali yaitu dengan mengenal diri sendiri kemudian akan mengenal Allah SWT dengan cara memiliki ilmu dan amal, yakin, menyucikan jiwa dan, menyempurnakan jiwa. Implementasi konsep Materialisme Karl Max terhadap kebahagiaan rumah tangga yaitu kemapanan ekonomi lah yang dapat membawa rumah tangga bahagia dengan kata lain materi lah sumber kebahagiaan berupa harta benda. Sedangkan menurut al-Ghazali kebahagiaan akan tercipta dalam rumah tangga, ketika rumah tangga tersebut menjadi ladang ibadah untuk dekat kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Johnson, Adam B. Cohen dan Kathryn. Religion and Well-Being. A Paper Presented at the Yale Center for Faith and Culture consultation on Happiness and Human Flourishing. Arizon State University
- al-Farabi, Abu Nashr. Tahshil al-Sa'adah, Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995
- Al-Ghazali, al-Durrah al-Fakhirah fi kashf 'ulum al-akhirah, Bayrut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1988.
- Al-Ghazali, al-Durrah al-Fakhirah fi kashf 'ulum al-akhirah, Bayrut: Dar al-kutub al-
- Al-Ghazali, Kimiya' al-Sa'adah, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman , 2001.
- Ali, Yunasril. Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia, Jakarta: Serambi. 2002.
- Al-Kumayi, Sulaiman. La Tahzan "Mencapai Kebahagiaan Sejati", Jakarta: Erlangga, 2014
- Allam, Ahmad Khalid, dkk. al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan, terj. Abd. Rohim Mukti, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-Qarni, Aidh'. Berbahagialah, Jakarta : Al-Qalam, 2005
- Al-Zuhaili, Wahbah. Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu, Terj. "Abd Al-Hayyi Al-Kattani, dkk", Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Asy-Syarbashi, Ahmad. Yas'alunaka; Tanya Jawab Lengkap Tentang Agama dan Kehidupan, Terj. Muhammad Attaf, Jakarta: Lentera Basritama, 2001.
- Bagir, Haidar. Risalah Cinta dan Kebahagiaan, Jakarta: Mizan, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Fromm, Erich. Konsep Manusia Menurut Karl Marx, alih bahasa Agus Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Glasse, Cyril. Ensiklopedia Islam, Penerjemah Ghufron A Mas'adi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991, Cet. II
- <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://tekno.tempo.co/amp/807634/riset-pernikahan-orang-materialistis-cenderung-tak-bahagia>.
- <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kompasiana.com/amp/setyanialfinuha/materialisme-vs-idealisme>.
- al-Ghazali, Hakikat Amal, Surabaya: Karya Agung, 2010.
- Juwaini, Seputar Filsafat Islam, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013
- K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Jogjakarta: KANISIUS, 1999.
- Kattsoff, Louis O. Pengantar Filsafat, Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Lavine, T.Z. Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Lavine. Karl Marx: Konflik Kelas dan Orang-Orang yang Terasing, diterjemahkan oleh Adi Iswanto, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Madkour, Ibrahim. Filsafat Islam: Metode dan Penerapan, terj. Yudian Wahyudi dkk Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Marx, K, and Engels, F, Manifesto of The Communist Party, Peking: foreign Language Press, 1970.
- Marx, Karl and Engels, F. The Holy Family or Critique of Critical Critique, Moscow: Foreign Languages Publishing House, t.t.

- Marx, Karl and Engels, Frederick. *The German Ideology*, New York: Prometheus Books, 1998.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Keluarga*, Malang, Madani, 2016.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nasution, Hasyimasyah. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003.
- Nugrahani, Rizki Setyasri. "Hubungan antara Materialisme dan Penghargaan terhadap Suami dengan Kepuasan Pernikahan pada Guru Profesional di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar", *jurnal Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret*.
- Rafiq, Ahmad. *Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.
- S. Oishi, Diener, R.E Lucas. *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. In C.R. Synder and S.J. Lopez, *Handbook of Positive Psychology*, New York: Oxford University Press, 2005.
- Santoso, "Hakikat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat, Pemikiran Dan Penelitian Sosial", *Jurnal Unissula Semarang*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016.
- Saihu, Made. 2022. "EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4(2):400–414.
- Saihu, Made, and Nasaruddin Umar. 2022. "Sufism Reason in Islamic Education." *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 3(1):160–69. doi: 10.47175/rielsj.v3i1.406.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. *Kosmosufisme: Islam Antara Imajinasi Metafisik dan Realitas Kehidupan Sosial*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Illahi*, Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Summa, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis Keperselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Tibry, Ahmad. *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*, Padang: IAIN-IB Press, 2006
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Petualangan Intelektual
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Watloly, Aholiab. *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Yanuart, Eka. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealism", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 02, 2016.
- Yunus, Abd Hamid. *Al-insan Al-kamil "dalam Dairah Al-ma"arif Al-islami*, cairo: t.p., t.t.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Beirut: Darul kitab al Islami, t. T.
- Sirajuddin Zar, *Konsep Keluarga dalam Agama Islam*, <https://www.academia.edu/>, diakses, Senin, 12 Nopember 2018.
- Agus Muh. Najib, dkk., *Membangun Keluarga Sakinah dan Maslahah*, Yogyakarta: PSW & IISEP-CIDA, 2006.